

SURAH ALAM-NASYRAH

Diturunkan di Mekah

Jumlah Ayat: 8

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

الْمَنْشُوحَ لَكَ صَدْرِكَ ۝ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۝ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۝ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۝ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۝ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۝

"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? (1) Kami telah menghilangkan darimu bebanmu, (2) yang memberatkan punggungmu. (3) Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu. (4) Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (5) Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (6) Maka, apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. (7) Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap." (8)

Pengantar

Surah ini turun sesudah surah adh-Dhuhaa, seakan-akan untuk melengkapinya. Di dalam surah ini, terdapat bayang-bayang kasih sayang yang teduh, ada ruh bisikan sang Kekasih, ditampilkan lambang perhatian, dan dipaparkan peristiwa-peristiwa pemeliharaan. Dalam surah ini, terdapat kabar gembira akan diberikannya kemudahan dan dilepaskannya dari kesulitan dan kesusahan. Juga terdapat pengajaran yang menunjukkan rahasia kemudahan itu dan tali hubungannya yang kuat.

* * *

Pelapangan Dada dan Pelepasan Beban

الْمَنْشُوحَ لَكَ صَدْرِكَ ۝ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۝ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۝ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۝

"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dada-mu? Kami telah menghilangkan darimu bebanmu, yang memberatkan punggungmu. Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu." (Alam Nasyrâh: 1-4)

Ayat-ayat ini mengisyaratkan bahwa di sana ada kesempitan dalam jiwa Rasulullah saw. dalam menghadapi urusan dakwah yang dibebankan kepada beliau, ada rintangan-rintangan yang sukar di jalannya, dan ada makar dan tipu daya yang dipasang orang di sekelilingnya. Juga mengisyaratkan bahwa dada beliau merasa berat memikirkan tugas dakwah yang berat ini. Beliau merasakan beban itu memberatkan pundaknya. Beliau membutuhkan pertolongan, bantuan, bekal, dan pengawasan dari Tuhan.

Setelah itu datanglah bisikan yang manis dan perkataan yang penuh kasih sayang ini,

"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dada-mu? Kami telah menghilangkan darimu bebanmu...."

Bukankah telah Kami lapangkan dadamu untuk mengemban dakwah ini. Kami mudahkan untukmu urusannya. Kami jadikan berdakwah itu sebagai sesuatu yang menyenangkan hatimu, dan Kami rentangkan untukmu jalan dakwah itu. Kami sinari jalannya untukmu sehingga kamu mengetahui ujung jalannya yang membahagiakan.

Periksalah dadamu, tidakkah engkau dapati di dalamnya rahmat, kelapangan, sinar, dan cahaya? Siapkanlah perasaanmu untuk merasakan karunia ini. Tidakkah engkau mendapatkan kesenangan di samping

kesengsaraan berdakwah, kegembiraan di samping kepayahan, kemudahan di samping kesulitan, dan kepuasan di samping keberhasilan menghadapi rintangan? "Kami telah menghilangkan darimu bebanmu, yang memberatkan punggungmu."

Telah Kami hilangkan darimu bebanmu yang memberatkan punggungmu sehingga hampir meratakannya karena beratnya. Kami hilangkan beban itu darimu dengan melapangkan dadamu sehingga terasa ringan dan enteng beban tugas itu. Juga dengan memberikan taufik dan kemudahan bagimu untuk menjalankan dakwah dan memasukkannya ke dalam hati. Selain itu, juga dengan wahyu yang menyingkapkan utukmu tentang hakikat sesuatu dan membantumu untuk mengalirkannya ke dalam jiwa dengan mudah, lancar, dan lemah lembut.

Tidakkah engkau dapati beban itu memberatkan punggungmu? Dan, tidakkah engkau dapati beban itu menjadi ringan setelah Kami lapangkan dadamu? "Kami tinggikan sebutan (nama)mu."

Kami tinggikan sebutan namamu di alam yang tinggi. Kami tinggikan sebutan namamu di muka bumi. Kami tinggikan sebutan namamu di alam semesta ini. Kami meninggikannya. Kami jadikan namamu beriringan dengan nama Allah setiap kali bibir manusia mengucapkan kalimat "Laa ilaaha illallah, Muhammadur Rasullah." Di atas itu tidak ada lagi sebutan yang tinggi, di belakangnya tidak ada lagi kedudukan setinggi itu. Ini adalah kedudukan yang hanya dimiliki Rasulullah saw.. Tiada seorang manusia pun selain beliau yang memilikinya di seantero jagad ini.

Kami tinggikan sebutanmu di dalam Lauh Mahfuzh, ketika Allah menakdirkan dari abad ke abad, dari generasi ke generasi. Berjuta-juta bibir di semua tempat menyebut nama yang mulia ini, pada waktu shalat dan pada waktu mengucapkan shalawat dan salam, dengan penuh kecintaan yang mendalam dan penuh takzim.

Kami tinggikan utukmu sebutanmu. Hal ini berhubungan dengan *manhaj* Ilahi yang tinggi. Dipilih untuk mengemban tugas mulia ini saja sudah merupakan reputasi sangat tinggi yang tidak pernah diperoleh seorang pun sebelum dan sesudahnya di alam wujud ini.

Nah, kalau begitu, apa arti kesengsaraan, kepayahan, dan keletihan ini dibandingkan dengan karunia yang menghapuskan semua kesengsaraan dan kepayahan itu?

* * *

Sesudah Kesulitan Ada Kemudahan

Di samping itu, Allah juga senantiasa berlemah lembut kepada kekasih pilihan-Nya itu. Dia selalu menghibur, menyenangkan, dan menenangkan beliau, serta memberi kemudahan yang tidak akan lepas dari beliau,

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." (Alam Nasyrah: 5-6)

Sesungguhnya kesulitan itu tidak lepas dari kemudahan yang menyertai dan mengiringinya. Hal ini sudah menyertaimu secara praktis. Maka, ketika terasa berat beban tugasmu, Kami lapangkan dadamu, sehingga terasa ringan beban yang memberatkan punggungmu. Kemudahan akan selalu mengiringi kesulitan, menghilangkan beban dan rasa beratnya.

Persoalan ini sangat serius hingga diulang lagi penyebutan kalimatnya, "Fa inna ma'al 'usri yusra, inna ma'al 'usri yusra." Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan'.

Kalimat ini juga mengisyaratkan bahwa Rasulullah saw. berada dalam kesulitan, kesempitan, dan penderitaan, yang memerlukan perhatian seperti ini. Beliau membutuhkan penyebutan ini, hadirnya simbol-simbol pertolongan, pemaparan tempat-tempat perlindungan, dan penegasan dengan segala bentuk penegasan. Persoalan yang memberatkan jiwa Nabi Muhammad saw. ini sudah tentu persoalan yang besar.

* * *

Bekal Spiritual

Kemudian datanglah pengarahan yang mulia terhadap sebab-sebab kemudahan dan kelapangan, serta minuman dan perbekalan untuk menempuh jalan yang berat dan panjang,

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

"Maka, apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap." (Alam Nasyrah: 7-8)

Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan. Karena itu, lakukan sebab-sebab kemudahan itu.

Apabila engkau telah selesai melakukan kesibukanmu dengan manusia dan bumi (kehidupan duniawi), maka hadapkanlah hatimu secara total kepada hal-hal yang harus engkau lakukan dengan serius dan sungguh-sungguh. Yaitu, beribadah, penyucian diri, menadahkan harapan, dan menghadap kepada Ilahi.

"Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."

Hanya kepada Tuhanmu saja, lepas dari segala sesuatu, hingga urusan orang yang kamu dakwahi. Sesungguhnya di dalam menempuh jalan ini perlu perbekalan, dan di sinilah perbekalan itu. Juga diperlukan persiapan untuk berjuang, dan di sinilah perjuangan itu. Di sini kamu akan menjumpai kemudahan sesudah menghadapi kesulitan, dan kelapangan sesudah kesempatan. Inilah jalan itu!

* * *

Selesailah surah ini sebagaimana selesainya surah adh-Dhuhaa. Surah ini telah meninggalkan dua macam perasaan yang bercampur jadi satu di dalam jiwa. Yaitu, perasaan tentang besarnya kasih sayang yang luhur yang berembus ke dalam jiwa Rasulullah saw. dari Tuhannya Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kemudian perasaan tentang kelemahan-lembutan terhadap pribadi beliau. Kita hampir-hampir menyentuh hati beliau yang mulia pada waktu membutuhkan kasih sayang yang indah itu.

Itulah dakwah! Itulah amanat yang berat. Itulah beban yang memberatkan punggung. Tetapi, bersama semua itu terdapat pancaran cahaya Ilahi dan tempat turunnya. Juga terdapat hubungan antara yang fana dan yang baqa, dan antara yang tiada dan yang wujud. ¶